

ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *DELUSI (DEVIASI II)*

KARYA MIRA W.: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai Derajat
Sarjana S-1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**



Disusun oleh:

ARYANI SUSILAWATI
A 310040126

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah sebuah karya fiksi yang berisi imajenasi seorang pengarang dalam menceritakan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia. Karya sastra bersifat *imajenatif/fiktif* yaitu suatu cerita rekaan yang berasal dari daya khayal seorang pengarang. Suatu yang bersifat *imajenatif* biasanya juga terjadi dalam kehidupan nyata, karena karya sastra adalah refleksi kehidupan manusia.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel, di dalamnya menyajikan cerita fiksi yang berbentuk kata-kata dan mempunyai unsur pembangun di dalamnya yaitu tema, alur, latar, penokohan. Sebagian besar penyajian novel merupakan refleksi dari kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam bentuk karangan (prosa).

Novel menceritakan tentang kehidupan manusia dengan lingkungannya dan bermacam-macam konflik yang ada di dalamnya. Berhasil tidaknya sebuah karya sastra tergantung dari minat pembaca, dalam hal ini peran pembaca sangatlah penting. Wujud penghargaan yang diberikan pembaca terhadap karya sastra yang dibaca ialah pembaca mampu mengambil pelajaran dan mampu memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya.

Novel *Delusi (Deviasi II)* karya Mira W menarik untuk diteliti karena novel ini menyajikan tingkah laku manusia yang memiliki gangguan

kejiwaan. Cerita dalam novel ini erat dengan unsur-unsur psikologis. Penelitian ini penting karena di dalamnya mencoba mengungkap perilaku-perilaku (kepribadian) yang berhubungan dengan gangguan kejiwaan dari tokoh-tokohnya yaitu Rivai Maringka dan Murtini.

Prilaku (kepribadian) yang dialami oleh Rivai dan Murtini dalam ilmu psikologi sering disebut dengan prilaku seksual, peneliti berusaha memberikan gambaran tentang kedua tokoh yang akan diteliti yaitu: Rivai Maringka dan Murtini.

Yang melatarbelakangi tokoh Rivai dan Murtini memiliki gangguan kejiwaan adalah karena faktor lingkungan dan keluarga. Rivai mempunyai trauma psikis memiliki kepribadian ganda dan mengidap *deviasi seksual* yaitu penyimpangan seksual, yang disebabkan oleh faktor orang tuanya yang merupakan pasangan *sodomasisis*. Murtini adalah seorang yang memiliki gangguan kejiwaan dan menderita *Skizoprenia Paranoid* yang mempunyai *Waham* memberantas pelacuran dan perselingkuhan, trauma psikis yang dialami Murtini disebabkan oleh pelecehan seksual yang dilakukan ayahnya sejak usia Murtini masih sangat dini.

Penelitian ini juga mengungkap kondisi kejiwaan tokoh-tokohnya dalam menghadapi permasalahan yang melingkup kehidupan mereka sehingga mereka mampu melakukan apa saja demi melampiaskan apa yang mereka inginkan, bahkan dengan membunuh nyawa sekalipun.

Kelebihan yang dimiliki pengarang (Mira W) dalam penulisan novel *Delusi (Deviasi II)* karya Mira W., terletak pada segi ceritanya yang mampu

mengubah rasa keingintahuan para pembaca, gaya bahasa yang digunakan tidak membosankan sehingga mudah untuk diikuti oleh semua kalangan baik anak muda maupun orang tua, dan dalam menggambarkan suatu peristiwa Mira W mampu membuat orang yang membaca penasaran dengan keberlanjutan kisahnya, karena kisahnya sangat menarik untuk diikuti, konflik yang terjadi sangat kompleks atau beragam, dan cukup rumit sehingga orang yang membaca semakin penasaran terhadap keberlanjutan kisahnya.

Mira W. lahir di Jakarta, menempuh dan menyelesaikan pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, Jakarta. Mira W. mulai menulis cerpen di majalah-majalah ibukota seperti Femina, Kartini, Dewi, dan lain-lain sejak tahun 1975 (<http://www.lautanindonesia.com>).

Salah satu karyanya yang berwujud Cerpen berjudul Benteng Kasih, dimuat dalam majalah Femina tahun 1975. Mira W Menulis novel sejak tahun 1977, mula-mula dimuat sebagai cerber di majalah Dewi dengan judul Dokter Nona Friska, kemudian dibukukan dengan judul Kemilau Kemuning Senja dan pernah difilmkan dengan judul yang sama. Novelnya yang kedua berjudul Sepolos Cinta Dini, pernah dimuat sebagai cerber di harian Kompas tahun 1978, kemudian dibukukan oleh Gramedia. Istimewanya, hampir semua novelnya sudah difilmkan dan disinetronkan (<http://www.lautanindonesia.com>).

Sejumlah karya Mira W. sudah difilmkan yaitu antara lain: Kemilau Kemuning Senja, Di Sini Cinta Pertama Kali Bersemi, Ketika Cinta Harus Memilih, Permainan Bulan Desember, Dari Jendela SMP, dan Tak

Kupersembahkan Keranda Bagimu. Ia tidak bersedia menulis skenario atau terjun ke film, walaupun ia dari keluarga film. Ayahnya, Othiel Widjaja, dulu produser Cendrawasih Film (<http://www.pdat.co.id>).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan secara rinci alasan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kehadiran Rivai dan Murtini dalam novel *Delusi (Deviasi II)* karya Mira W. memberikan gambaran tentang seorang pria dan wanita yang mempunyai gangguan kejiwaan.
 - Rivai berkepribadian ganda dan mengidap *deviasi seksual* (penyimpangan seksual). Rivai memiliki trauma psikis pada masa kecilnya karena faktor orang tua yang merupakan pasangan *sodomasosis*.
 - Murtini seorang perempuan yang memiliki gangguan kejiwaan, menderita *Skizoprenia Paranoid* yang mempunyai *waham* memberantas pelacuran dan perselingkuhan. Sejak usianya masih sangat dini ayahnya melakukan pelecehan seksual terhadapnya.
2. Sepengetahuan penulis, novel *Delusi (Deviasi I & II)* pernah diteliti oleh Turni Lestari Siswi SMK YDPP MM (Siswi Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Dana Pendidikan Perkebunan Muja-muja) 52, Yogyakarta dengan pendekatan psikologi sastra terutama yang berhubungan dengan aspek kepribadian tokoh Rivai.

3. Analisis terhadap novel *Delusi (Deviassi II)* karya Mira W dengan menggunakan pendekatan psikologi diperlukan untuk mengetahui aspek kepribadian tokoh yang memiliki gangguan kejiwaan (Rivai dan Murtini).

Berdasarkan paparan di atas, untuk mengetahui aspek kepribadian yang dialami oleh tokoh Rivai dan Murtini dalam Novel *Delusi (Deviassi II)* Karya Mira W. dianalisis dengan menggunakan Tinjauan Psikologi Sastra.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Di dalam penelitian ini permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur-unsur yang membangun novel *Delusi (Deviassi II)* karya Mira W. meliputi tema, alur, latar, penokohan ?
2. Bagaimanakah makna aspek kepribadian yang terdapat dalam novel *Delusi (Deviassi II)* karya Mira W. ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendiskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Delusi (Deviassi II)* karya Mira W.
2. Mendiskripsikan makna aspek kepribadian yang terdapat dalam novel *Delusi (Deviassi II)* karya Mira W.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca yang bersifat teoritis dan praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

- a. Dapat memperkaya khasanah kritik sastra khususnya dalam analisis novel dengan pendekatan psikologi sastra.
- b. Dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap karya sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori psikologi sastra.
- c. Dapat memberikan sumbangan aplikasi teori sastra dan teori psikologi dalam mengungkap novel *Delusi (Deviasi II)*.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan pemahaman aspek Psikologi dari tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra, diharapkan pembaca lebih memahami makna yang terdapat dalam novel tersebut.
- b. Hasil penelitian ini supaya dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang penyebab gangguan kejiwaan dan berbagai bentuk penyimpangan seksual.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita tentang kelainan jiwa dan penyimpangan seksual.

E. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian perlu diberi batasan masalah. Pada pembahasan analisis psikologi sastra pembatasannya pada tokoh Rivai dan Murtini yang sama-sama mengidap penyakit gangguan kejiwaan.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk mengetahui keaslian penelitian ini, Berdasarkan pengetahuan penulis, novel *Delusi (Deviasi I & II)* pernah diteliti oleh Turni Lestari siswi SMK YDPP MM (Siswi Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Dana Pendidikan Perkebunan Muja-muja) 52, Yogyakarta. Dalam penelitiannya, menemukan, penyakit *deviasi* dan *delusi* dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan dan genetik. Namun, pengaruh genetik lebih kecil dari pada pengaruh lingkungan. Kelainan jiwa dari orang tua Rivai, sangat kecil pengaruhnya jika dibandingkan dengan pengaruh dari luar atau latar belakangnya. Alasan yang dikemukakan oleh Turni Lestri meneliti Novel delusi yaitu: novel *Delusi* merupakan kelanjutan dari *Deviasi*, novel *Delusi* dan *Deviasi* merupakan novel populer yang cukup berhasil, (<http://www.republika.com>).

Di dalam skripsi ini, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Turni Lestari kalau Tuni Lestari hanya mengkaji tokoh Rivai, tetapi di dalam penelitian ini mengkaji aspek kepribadian tokoh Rivai dan Murtini.

Penelitian Nawang Yuanti (UMS, 2007) dengan Judul “Tingkah Laku Abnormal Tokoh Santo dalam Novelet *Tulalit* karya Putu Wijaya: Tinjauan Psikologi Sastra” menunjukkan bahwa hasil penelitiannya menggunakan

psikologis sastra khususnya tingkah laku abnormal tokoh Santo adalah *Schizopernia Paranoid*, (1) Tingkah laku abnormal tokoh Santo disebabkan oleh faktor sosial dan faktor psikologis, (2) Tingkah laku abnormal tokoh Santo meliputi *delusi* (kejar, kebesaran, dan pegasuh), *halusinasi* (*halusinasi* dibuntuti oleh seseorang yang akan mengancam nyawanya).

Penelitian Lucky puspitasari (UMS, 2007) yang berjudul “Prilaku seksual dalam novel *Larung* karya Ayu Utami: Analisis Psikologi Sastra” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prilaku seksual dalam novel *Larung* terbagi menjadi empat prilaku, diantaranya yaitu; a) Prilaku seksual *immoralias/proscuity* tokoh Cok karena kesenangannya akan seks bebas berpindah-pindah dari satu lelaki ke lelaki yang lainnya, b) Prilaku seksual *sadisme* tokoh yasmin yang mengidentikkan seks dengan penderitaan c) Prilaku seksual *mesokhisme* tokoh saman karena naluri seksualnya diarahkan pada gagasan untuk ditindas atau dianiaya oleh mitra seksualnya, d) Prilaku *biseksual* tokoh Shakuntala dan Laila yang bersetubuh tidak dengan lelaki namun juga dengan perempuan.

Penelitian Dwi Hariningsih (UNS, 2004) dengan judul “Reaksi kejiwaan Tokoh Fanton Drummond terhadap situasi frustrasi dalam Novel *Olenka* karya Budi Darma. S” hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Gejala-gejala frustrasi tokoh Fanton Drummond yaitu Frustrasi karena lingkungan (*environ mental frustration*). Frustrasi karena konflik (*conflict frustration*). Dalam sruktur kepribadian Fanton *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* tidak mempunyai sistem kerja yang harmonis.

Penelitian Angga Bayu Maha Vishu, dengan judul “Analisis Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari (sebuah tinjauan psikologi dan HAM)” hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: 1). Ditemukannya bentuk struktur intrinsik dan keterjalinan unsur-unsur yang membangun novel *Bekisar Merah*, 2). Adanya pengaruh lingkungan dalam membentuk kepribadian tokoh utama (lasi) 3). Proses kejiwaan dan struktur kepribadian lasi sebagai tokoh utama berjalan kearah baik menuju kepada kemandirian, meskipun banyak sekali cobaan hidup yang harus dihadapinya, dan 4) Terdapat pelanggaran-pelanggaran HAM terhadap tokoh utama (lasi)

Sesuai dengan tinjauan pustaka yang dipaparkan diatas, maka orisionalitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Teori Struktural Sastra

Prinsip strukturalisme ialah karya sastra itu merupakan struktur yang unsur-unsurnya saling berhubungan dengan erat dan tiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam kaitannya atau hubungannya dengan unsur lainnya dan keseluruhannya (Hawkes, dalam Pradopo 1995: 75).

Relevansi prinsip-prinsip antar hubungan dalam analisis karya sastra di satu pihak mengarahkan peneliti agar secara terus menerus memperhatikan setiap unsur sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan unsur-unsur yang lain (Ratna, 2004: 80).

Secara definitif strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Setiap karya sastra baik karya sastra dengan

jenis yang sama atau berbeda, memiliki unsur-unsur yang berbeda. Dalam hal ini karya sastra dikatakan sebagai memiliki ciri-ciri yang khas, otonom, tidak bisa di generalisasikan. Setiap penilaian akan memberikan hasil yang berbeda (Ratna, 2004: 93).

Pendekatan sastra yang mendasarkan pada telaah struktur disebut sebagai pendekatan yang paling banyak menghasilkan teori. Kaum Formalis dianggap sebagai peletak dasar telaah sastra dengan pendekatan ilmu modern. Ciri khas penelitian sastra kaum formalis adalah perhatiannya terhadap apa yang merupakan sesuatu yang khas dalam karya sastra yang terdapat dalam teks bersangkutan (Fananie, 2000: 114-115).

Karya sastra dipandang sebagai sebuah struktur yang berfungsi. Dalam karya yang lebih luas seperti novel, struktur tidak hanya melalui kata dan bahasa, melainkan dapat dikaji berdasarkan unsur-unsur pembentuknya seperti tema, plot, karakter, setting, *point of view*. Untuk mengetahui keseluruhan makna, maka unsur-unsur tersebut harus digabungkan satu sama lain. Apakah struktur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, saling mengikat, saling menopang yang kesemuanya memberikan nilai kesastraan yang tinggi. Telaah semacam inilah yang ditekankan pada kaum strukturalisme (Fananie, 2000: 116).

Unsur-unsur pokok yang terkandung dalam jenis karya sastra prosa yaitu; tema, peristiwa atau kejadian, latar atau setting, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang dan gaya bahasa (Ratna, 2004: 93)

Stanton (2007: 20) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun struktur ini terdiri atas tema, fakta-fakta cerita, dan sarana-sarana sastra.

a. Tema

Tema merupakan gagasan utama. Tema memberi kekuatan dan menegaskan kebesatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum (Stanton, 2007: 7).

Tema merupakan aspek yang sejajar dengan makna, tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Stanton, 2007: 37).

b. Fakta-Fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur factual” atau “tingatan faktual” cerita. Struktur faktual bukanlah bagian terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan aspek cerita (Stanton, 2007: 22).

c. Sarana Cerita

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai cara (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Stanton, 2007: 47).

Seorang penulis yang serius hendaknya mampu menemukan metode untuk mengendalikan reaksi para pembaca, metode ini disebut sarana-sarana sastra (Stanton, 2007: 47).

Beberapa sarana dapat ditemukan dalam setiap cerita seperti konflik, klimaks, *tone* dan gaya, dan sudut pandang. Sarana-sarana paling signifikan diantara berbagai sarana yang kita kenal adalah karakter utama, konflik utama, dan tema utama (Stanton, 2007: 51).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis struktural berusaha untuk menunjukkan dan menjelaskan unsur-unsur yang membangun karya sastra serta hubungan antara unsur-unsur tersebut dalam membentuk makna yang utuh.

Adapun langkah-langkah analisis struktural adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya.
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, penokohan, latar dalam sebuah karya sastra.
- c. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2000: 37).

2. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan jiwa. Psikologi merupakan ilmu yang berkenaan dengan jiwa, dengan bantuan ilmu psikologi maka segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek kejiwaan dapat diketahui langsung dari sumbernya. Untuk mendapatkan kejelasan mengenai aspek kejiwaan terhadap tokoh-tokohnya, digunakan ilmu bantu yang mengkaji masalah kejiwaan yaitu Psikologi.

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin juga di perankan oleh tokoh-tokoh faktual (Sangidu, 2004: 30).

Secara umum psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan manusia dari aspek kejiwaan. Pendekatan psikologi dalam penelitian terhadap karya sastra dapat berpijak pada psikologi kepribadian yang di kembangkan oleh Sigmund Freud ataupun teori-teori psikologi lainnya bergantung pada karya sastra yang diteliti (Sangidu, 2004: 30).

Psikologi sebagai ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia (*human behavior or action*). Perilaku merupakan fenomena yang dapat di amati dan abstrak, jiwa merupakan sisi dalam (*inner side*) manusia yang tidak teramati tetapi penampakannya tercermati dan tertangkap oleh indra yaitu lewat perilaku (Siswanto, 2005: 26).

Perilaku seseorang yang menanggung gejala tidak normal (abnormal) dapat dipilah-pilah kedalam kategori *histeria*, *fobia*, *depresi*, dan lain-lain. Dengan mempelajari perilaku yang tampak, psikologi dapat meahami jiwa atau pikiran ataupun mental seseorang. Jadi perilaku sesungguhnya mencerminkan keadaan jiwa atau mental seseorang (Siswanto, 2005: 26).

Perilaku yang tercermin lewat ucapan dan perbuatan merupakan data atau fakta empiris yang menjadi agen penunjuk keadaan jiwa atau mental seseorang. Menanggis, menghindari kenyataan yang tidak menyenangkan, berteriak histeris, membanting pintu dan menutup pintu di dalam kamar, mencabik-cabik baju, duduk berkhayal, membunuh diri, melukai orang lain, dan lain-lain merupakan wujud perilaku eksternal yang tidak dapat di ubah karena sudah terlanjur terungkap dan merupakan fakta empiris (Siswanto, 2005: 29).

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu; a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra dan, c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2004: 342).

Karya sastra dalam pandangan psikologi sastra, psikologi sastra merupakan hasil kreatifitas pengarang yang menggunakan media bahasa, yang diabadikan untuk kepentingan estetis. Dengan kata lain, karya sastra

merupakan hasil ungkapan kejiwaan seseorang pengarang, yang berarti di dalamnya ternuansakan suasana kejiwaan seorang pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi) (Amminudin, 1990: 91).

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan-keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (Amminudin, 1990: 93).

3. Teori Kepribadian Psikoanalisis Menurut Sigmund Freud

Sigmund Freud menganggap bahwa kesadaran hanya merupakan sebagian kecil saja daripada seluruh kehidupan psikis; Freud memisalkan *psyche* itu sebagai gunung es di tengah lautan, yang ada dipermukaan air laut itu menggambarkan kesadaran, sedangkan di bawah permukaan air laut yang merupakan bagian terbesar adalah menggambarkan kesadaran (Suryabrata, 2005: 121-122).

Kepribadian menurut Freud terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu:

1. *Das Es (the id)*, yaitu aspek biologis
2. *Das Ich (the ego)*, yaitu aspek psikologis
3. *Das Uber Ich (the super ego)* yaitu aspek sosiologis

Kendatipun ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya

berhubungan dengan rapatnya sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia; tingkah laku selalu merupakan hasil sama dari ketiga aspek itu (Suryabrata, 2005: 124-125).

1. *Das Es(the id)*, yaitu aspek biologis

Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian; dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh. *Das es* itu merupakan dunia batin atau subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif. *Das es* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink; *das es* merupakan “resevior” energi psikis yang menggerakkan *das ich* dan *das uber ich* (Suryabrata, 2005: 125).

Energi psikis di dalam *das es* itu dapat meningkat oleh karena perangsang; baik perangsang dari luar maupun dari dalam. Pedoman dalam berfungsinya *das es* adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan; pedoman ini disebut Freud “prinsip kenikmatan” atau “prinsip keenakan” (Suryabrata, 2005: 125).

Untuk menghilangkan ketidakenakan dan mencapai keenakan itu *das es* mempunyai dua cara yaitu;

1. Refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti bersin, berkedip, dan sebagainya,
2. Proses primer, seperti misalnya orang makan membayangkan makan.

Orang lapar tidak akan menjadi kenyang dengan membayangkan makanan. Karena itu maka perlulah (merupakan keharusan kodrati) adanya sistem lain yang menghubungkan pribadi dengan dunia obyektif. Sistem yang demikian itu ialah *das ich* (Suryabrata, 2005: 126).

2. *Das Ich* yaitu aspek psikologis

Aspek ini adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (*Realitat*). Perbedaan yang pokok antara *das es* dan *das ich*, yaitu kalau *das es* itu hanya mengenal dunia subyektif (dunia batin) maka *das ich* dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar (dunia obyektif dan realitas) (Suryabrata, 2005: 126).

Di dalam fungsinya *das ich* berpegang pada “prinsip kenyataan” atau “prinsip realitas” dan bereaksi dengan proses sekunder. Tujuan realitatsprinsip itu adalah mencari obyek yang tepat (serasi) untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam organisme. Proses sekunder adalah proses berfikir realistis; dengan menggunakan prinsip sekunder *das ich* merumuskan sesuatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya atau men-test-nya (biasanya dengan suatu tindakan) untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak (Suryabrata, 2005: 126-127).

Das ich dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, oleh karena *das ich* ini mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya, serta memilih obyek-obyek yang dapat memenuhi kebutuhan; di dalam menjalankan fungsi ini sering kali *das ich* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *das es* dan *das ueber ich* dan dunia luar. *Das ich* adalah derivat dari *das es* dan bukan untuk merintanginya; peran utamanya ialah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instinktif dengan keadaan lingkungan, demi kepentingan adanya organisme (Suryabrata, 2005: 127).

3. *Das Uber Ich* yaitu aspek sosiologis

Das ueber ich adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anaknya, yang dimasukkan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan. *Das ueber ich* lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan; karena itu *das ueber ich* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian (Suryabrata, 2005: 127).

Fungsinya yang pokok adalah menentukan menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, pantas atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. *das ueber ich* itu berisikan dua hal, ialah "*conscientia*" dan "*Ich-ideal*". *Conscientia* menghukum orang dengan memberikan rasa dosa, sedangkan *Ich-ideal*

menghadiahi orang dengan rasa bangga akan dirinya. Dengan terbentuknya *das ueber ich* ini maka kontrol terhadap tingkah laku yang dulunya dilakukan oleh orang tuanya (atau wakilnya) menjadi dilakukan oleh pribadi diri sendiri, moral yang dulunya heteronom lalu menjadi otonom (Suryabrata, 2005: 127-128).

Adapun fungsi pokok *das ueber ich* itu dapat dilihat dalam hubungan dengan ketiga aspek kepribadian itu, yaitu;

1. Merintang implus-implus *das es* terutama implus-implus seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat;
2. Mendorong *das ich* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis daripada realistik;
3. Mengejar kesempurnaan

Jadi *das ueber ich* itu cenderung untuk menentang baik *das ich* maupun *das es* dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal. Demikian struktur kepribadian menurut Freud, terdiri atas tiga aspek. Aspek-aspek tersebut hanya nama-nama untuk berbagai proses psikologi yang berlangsung dengan prinsip-prinsip yang berbeda satu sama lain. Dalam keadaan biasa ketiga sistem itu bekerja sama dengan diatur oleh *das ich*; kepribadian berfungsi sebagai satu kesatuan (Suryabrata, 2005: 128).

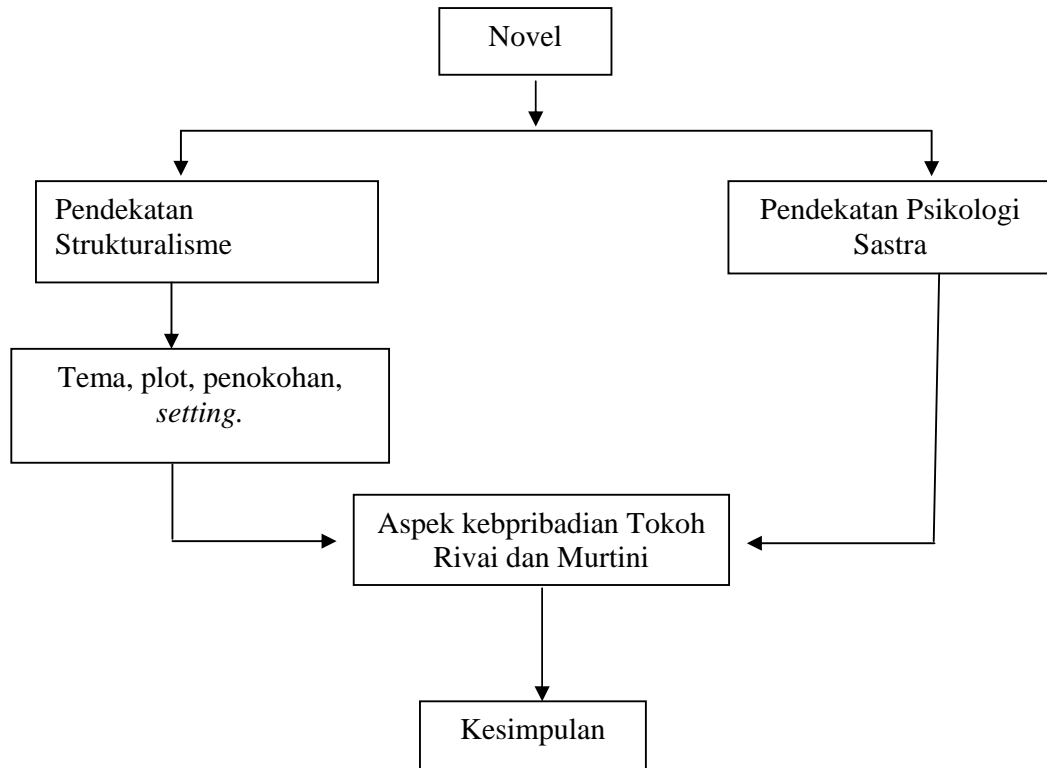
H. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan dasar untuk menyusun suatu hipotesis. Kerangka pikir hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan difahami keberkaitannya dengan variable yang lain (Sutopo, 2000: 141).

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji Novel *Delusi (Deviasi II)* karya Mira W peneliti menganalisis beberapa unsur-unsur pembentuk karya sastra antara lain: Tema, Penokohan, Plot, Setting. Untuk menganalisis aspek kepribadian tokoh Rivai dan Murtini yang mempunyai gangguan kejiwaan, penulis memanfaatkan disiplin ilmu yang lain yaitu dengan pendekatan Psikologi.

Pendekatan psikologi sastra dilakukan dengan mendeskripsikan aspek-aspek kepribadian tokoh (Rivai dan Murtini), Rivai berkepribadian ganda dan mengidap *deviasi seksual* (penyimpangan seksual). Rivai memiliki trauma psikis pada masa kecilnya karena faktor orang tua yang merupakan pasangan *sodomasosis*. Murtini seorang perempuan yang memiliki gangguan kejiwaan, menderita *skizoprenia paranoid* yang mempunyai *waham* memberantas pelacuran dan perselingkuhan. Karena faktor Ibu yang tidak peduli padanya saat Ayahnya melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Sebagai akhir kegiatan analisis adalah penarikan kesimpulan.

Alur kerangka berfikir dapat dipahami melalui gambar berikut.



Gambar I : Alur Kerangka Berfikir

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan, Strategi, dan Bentuk Penelitian

Dalam mengkaji aspek psikologi dalam novel *Delusi (Deviasi II)* karya Mira W. digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat

deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1999: 62).

Menurut Whitney (dalam Nazir 1999: 63) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Strategi dalam penelitian ini adalah studi terpancang dan studi kasus. Studi terpancang yaitu penelitian kualitatif yang sudah menentukan fokus penelitian berupa variabel utamanya yang dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat penelitiannya sebelum peneliti ke lapangan studinya (Sutopo, 2002: 42). Studi kasus, atau penelitian kasus (case study) yaitu penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield dalam Nazir, 1999: 66).

Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data (Sutopo, 2002: 35).

Dalam hal ini, akan diungkapkan data-data berupa uraian-uraian dan percakapan-percakapan yang ada dalam Novel *Delusi (Deviasi II)* karya Mira W. selain itu juga permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan teori analisis yang digunakan yaitu teori strukturalisme sastra dan psikologis. Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data.

2. Objek Penelitian

Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti. Adapun objek penelitian yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah aspek kepribadian dalam novel *Delusi (Deviasi II)* karya Mira W yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, 160 halaman, cetakan ke empat Oktober tahun 1999

3. Data dan Sumber data

a. Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka (Arikunto, 1989: 99).

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *Delusi (Deviasi II)* karya Mira W.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh (Arikunto, 1989: 114). Yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data utama, penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswanto, 2004: 63). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Delusi (Deviasi II)* karya Mira W: Tinjauan Psikologi Sastra.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri (Marzuki, 2002: 55). Data sekunder berfungsi untuk memperkaya, mempertajam analisis yang diambil dari jurnal, karya tulis orang lain, majalah, buku-buku kritik sastra, dan lain sebagainya (Siswanto, 2004: 63).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Turni Lestari Siswi SMK YDPP MM (Siswi Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Dana Pendidikan Perkebunan Muja-muja) 52 Yogyakarta dengan pendekatan psikologi sastra terutama yang berhubungan dengan aspek kepribadian tokoh Rivai, dan data-data yang didapat dari internet <http://www.lautanindonesia.com>, <http://www.pdat.com>, <http://www.republika.com>, yang semuanya mempunyai relevansi untuk memperkuat orientasi dan melengkapi data peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992 : 42). Sumber-sumber tertulis yang digunakan sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra dalam hal ini analisis psikologi sastra. Tehnik pencatatan secara cermat, terarah, teliti, terhadap sumber data primer yaitu Teks novel *Delusi* karya Mira W untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil pencatatan tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang akan dicapai.

5. Validitas data

Validitas merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk mengembangkan validitas (kesahihan) data penelitian. Cara-cara tersebut antara lain berupa tehnik triangulasi dan review informan (Sutopo, 2002: 78).

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan dalam penelitian kualitatif. Triangulasi yaitu suatu tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2000: 78). Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo 2000: 78) menyatakan bahwa ada empat macam tehnik triangulasi yaitu, 1). Triangulasi data (*data triangulation*), 2). Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), 3).

Trianggulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan 4). Trianggulasi teoretis (*theoretical triangulation*). trianggulasi ini merupakan tehnik yang didasari pola pikir *fenomenologi* yang bersifat *multiprespektif*. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang.

Penelitian ini menggunakan trianggulasi teori yaitu peneliti menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang akan dikaji. Penelitian ini menggunakan prespektif teori yaitu Teori Strukturalisme, Pedekatan Psikologi Sastra, Teori Kepribadian Psikoanalisis Menurut Sigmund Freud.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Data yang di analisis adalah sebuah karya berupa novel yang berjudul *Delusi (Deviassi II)* karya Mira W. Teknik yang digunakan untuk menganalisis novel *Delusi (Deviassi II)* adalah dengan pembacaan heuristik dan retroaktif atau heremeneutik.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan semiotik, yakni pembacaan heuristik dan hermeneotik. Menurut Riffatere (dalam Sangidu, 2004: 19) pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004:19). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata. Pembacaan hermeneutik atau retroaktif

merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning atau signifiance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffatere dan Culler dalam Sangidu, 2004: 19).

Langkah awal analisis novel *Delusi (Deviasi II)* karya Mira W. yaitu dengan pembacaan awal menganalisis unsur-unsur strukturalnya. Unsur-unsur yang dianalisis meliputi tema, penokohan, plot, setting. Selanjutnya langkah kedua, dengan pembacaan hermeneutik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal hingga akhir untuk mengungkapkan aspek kepribadian (Rivai dan Murtini) dalam Novel *Delusi (Deviasi II)* karya Mira W.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan kerangka berfikir induktif. Data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian itu dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama lewat proses pengumpulan data yang dilaksanakan secara teliti (Sutopo, 2002: 39). Realisasi cara berpikir induktif yaitu dengan membaca novel *Delusi (Deviasi II)* karya Mira W. terlebih dahulu untuk menemukan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh (Rivai dan Murtini) kemudian dihubungkan dengan kejadian-kejadian kehidupan nyata.